

Buku Saku Hutan itu Beragam

Perspektif Lintas Agama
tentang Perlindungan
dan Pelestarian Hutan



Latar Belakang

Hutan itu Beragam adalah program yang memperkenalkan kembali esensi Hutan kepada para pemuka agama dan komunitas pemuda lintas iman serta mengangkat gagasan akan cinta Hutan dari perspektif keyakinan, dan menggali perspektif lintas iman yang dapat diolah sebagai materi komunikasi-informasi-dan edukasi dalam rangka kampanye publik.



Hutan itu Indonesia (HII) adalah gerakan terbuka yang percaya akan kekuatan pesan-pesan positif untuk menumbuhkan rasa cinta kepada hutan Indonesia yang sangat berpengaruh pada kehidupan kita. Kami percaya semua orang bisa berkontribusi untuk menjaga hutan, dan dengan kolaborasi, kita bisa mendorong adanya perlindungan hutan yang lebih baik untuk kita dan masa depan Indonesia

Humanitarian Forum Indonesia (HFI) adalah forum bagi organisasi massa dan lembaga kesejahteraan sosial yang berbasis agama dan fokus pada kegiatan kemanusiaan dan pembangunan. Lingkungan adalah salah satu bagian dalam rangka mendukung kehidupan manusia di muka bumi sehingga harus dijaga keberadaannya.

HII bekerjasama dengan HFI menginisiasi program ini sejak Juli 2018 karena memiliki irisan kepentingan yang sama yaitu menguatkan koneksi antara perlindungan dan pelestarian hutan dengan lintas keimanan di Indonesia. Kemudian harapannya di tahun 2019 ini organisasi dan lembaga lain turut berkolaborasi menggerakkan program ini.

Daftar isi

Budha.....	3
Hindu	7
Islam	17
Khonghucu.....	23
Kristen.....	27

Produksi untuk gerakan Hutan itu Indonesia, pada bulan Februari 2019 untuk kegiatan Interfaith Youth Forest Camp dalam program Hutan itu Beragam.

Editor:

Humanitarian Forum Indonesia.

Kontributor:

- 'Aisyiyah
- Dewan Masjid Indonesia [DMI]
- Gabungan Gereja Baptis Indonesia
- Konferensi Waligereja Indonesia [KWI]
- Majelis Ulama Indonesia [MUI]
- Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia [MATAKIN]
- Muhammadiyah
- Nahdlatul 'Ulama
- Parisada Hindu Dharma Indonesia [PHDI]
- Persatuan Gereja-gereja Indonesia [PGI]
- Wadah Kebersamaan Organisasi Umat Buddha Indonesia [WALUBI]

Hutan itu Beragam

Perspektif Lintas Agama
tentang Perlindungan
dan Pelestarian Hutan

BUDHA





Ayat

- Sang Buddha mengumpamakan kesesuaian antara kehidupan manusia dengan lingkungannya yaitu dengan peningkatan kesejahteraan sebagai jalannya kereta beroda empat. Dengan memiliki empat roda kemakmuran, manusia dan dewa akan hidup makmur atau sukses. Roda pertama: tempat tinggal yang sesuai, menyangkut lingkungan fisik dan non-fisik dalam arti yang seluas-luasnya, Kedua: pergaulan dengan orang-orang yang mulia, ketiga: mengarahkan atau menyesuaikan dan menempatkan diri secara benar, keempat: adanya timbunan jasa kebajikan [Anggutara Nikaya II: 31].
- Dalam Vinaya bagian Siksakaraniya, 193 dijelaskan “seorang bhikkhu harus belajar untuk tidak membuang air kecil, air besar, atau meludah ke dalam air” dari kutipan diatas jelas sekali bahwa, Buddhisme mengajarkan untuk tidak membuang kotoran secara sembarangan. Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, Sang Buddha bersabda, mengenai lingkungan: “bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna, maupun baunya, pergi setelah memperoleh madu, begitulah hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa” [Dhammapada: 49]. Dalam ekosistem, lebah tidak hanya mengambil keuntungan dari bunga, tetapi juga sekaligus membayarnya dengan membantu penyerbukan. Perilaku lebah memberi inspirasi, bagaimana seharusnya menggunakan sumber daya alam terbatas [Wijaya-Mukti, 2004: 418].
- Buddhisme mengancam perusakan hutan dan lingkungan, sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab Brahmajala Sutta “Samana Gotama tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak mau merusak tumbuh-tumbuhan”. Dari kutipan tersebut, maka Buddhisme mengajarkan kita untuk mencintai alam ini dan tidak merusaknya. Dalam Vinaya bagian Prayascitta, 60 : “jika seorang bhikkhu menyebabkan tumbuh-tumbuhan tercabut dari tempat tumbuh, maka ia melakukan pelanggaran”. Pohon-pohon dan orang-orang berada dalam tali temali, manusia bagaikan pohon dan udara, belukar dan awan. Bila pepohonan tidak dapat hidup, manusia tidak dapat hidup pula. Manusia saling tali-temali, itulah tatanan antar makhluk.
- Didalam Aganna Sutta, dijelaskan mengenai hubungan timbal-balik antara perilaku manusia dan evolusi perkembangan tumbuh-tumbuhan. Jenis padi [Sali] yang pertama dikenal berupa butiran yang bersih tanpa sekam. Padi dipetik pada sore hari, berbuah kembali keesokan harinya. Dipetik pagi-pagi, berbutir masak kembali di sore hari. Semula manusia mengumpulkan padi yang cukup untuk makan siang dan makan malam sekaligus. Pikiran yang berikutnya – lebih baik lagi

kalau dikumpulkan untuk dua hari, empat hari, delapan hari, dan seterusnya. Sejak itu manusia mulai menimbun padi. Padi yang telah dituai tidak tumbuh kembali. Maka, akibat keserakahannya, manusia harus menanam dan menunggu cukup lama hingga padi yang ditanamnya berbuah. Batang-batang padi mulai tumbuh berumpun. Lalu butir-butir padi pun berkulit sekam [Digha Nikaya III: 88-90]. Sikap yang terpusat pada diri manusia dan anggapan bahwa dunia ini disediakan untuknya saja tidak membuat hidup manusia menjadi lebih baik. Dalam Cakkavatti Sihanada Sutta, dijelaskan bahwa sekalipun kepadatan penduduk bertambah karena tingkat kematian menurun atau harapan hidup manusia meningkat, manusia masih dapat cukup makan [Digha Nikaya III: 75].

- Buddha mendekati lingkungan alam dan hubungan manusia yang alami dilukiskan dalam kitab suci berguna untuk menciptakan suatu atmosfer menyenangkan dalam kehidupan diatas bumi. Tiga peristiwa utama menyangkut kehidupan Buddha, kelahiran, pencapaian penerangan sempurna, dan wafat, mengambil tempat dibawah pohon terbuka. Buddha menasehatkan kepada biarawan untuk mencari tempat luas ditengah hutan dan kaki pohon untuk praktek meditasi. Udara menyenangkan, tenang dalam suatu lingkungan alami dipertimbangkan sebagai sarana untuk pertumbuhan spiritual. Perhatian Buddha untuk hutan dan pohon digaribawahi dalam Vanaropa Sutta [Samyutta Nikaya I, 32] dimana konon penanaman kebun [aramaropa] dan hutan [vanaropa] adalah tindakan yang berjasa, menganugerahkan jasa siang malam sebagai penolong.

Prinsip

- Sebagai umat Buddha yang baik seharusnya kita senantiasa menjaga lingkungan kita dengan penuh kasih. Buddha Gotama dan para siswa-nya tidak merusak bibit-bibit yang masih dapat tumbuh dan tidak akan merusak tumbuh-tumbuhan. Di musim hujan [Vassa] para bhikkhu tidak melakukan perjalanan jauh sehingga mereka tidak akan membunuh serangga dan melukai tanaman-tanaman selama dalam perjalanan. Buddhis menekankan manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan, yang berarti bahwa manusia adalah bagian dari alam dan hidup di alam. Oleh karena itu manusia ditekankan untuk tidak merusak alam dan berusaha menjaga kelestarian alam bersifat fisik, tetapi bersifat abstrak.
- Manusia sangat berkepentingan untuk selalu menjaga kelestarian hutan. Hendaklah sebagai umat Buddha pikirannya dipenuhi cinta kasih yang tak terbatas, menyelimuti seluruh dunia. Ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling, tanpa rintangan,

tanpa kebencian, tanpa rasa permusuhan apapun (Metta Sutta). Seseorang yang menjalankan prinsip-prinsip tersebut, tidak akan dengan sengaja dan sadar mencemari lingkungannya, karena ia mengetahui bahwa hal itu akan melukai, menyakiti, serta membunuh makhluk lainnya.

Upacara/Ritual

Ajaran Buddha mengenai sikap menghormati dan tanpa kekerasan, tidak hanya berlaku terhadap semua makhluk hidup, tetapi juga terhadap tumbuh-tumbuhan (Digha Nikaya I, 5). Di musim hujan (vassa) para bhikkhu melakukan rakatan dan tidak melakukan perjalanan menghindari kemungkinan dan menginjak tunas-tunas tanaman atau mengganggu kehidupan binatang-binatang kecil yang muncul setelah hujan (Vinaya I, 137).

Umat Buddha seharusnya wajib menanam sebatang pohon setiap beberapa tahun dan menjaganya sampai sungguh-sungguh hidup untuk meningkatkan kesejahteraan (Brahmajalla Sutta.I. 123). Sumber daya alam yang penting adalah hutan. Hutan dengan segala isinya merupakan sumber kehidupan. Hutan adalah tempat yang menyenangkan untuk melakukan latihan meditasi. Disana para pertapa yang telah bebas dari nafsu dan menyukai kesunyian akan menyepi dan merasa gembira (Dhammapada 99).

Program/ Inisiatif Terkait

1. Setiap hari raya Waisak ada program nasional bakti lingkungan yang dilakukan setiap umat Budha di seluruh Indonesia, termasuk program menanam dan memelihara pohon di suatu lahan atau hutan.
2. Kegiatan meditasi di rumah ibadah sebagai perwujudan spiritualitas bersama Alam.

HINDU



Tri Hita Karana



3 tindakan yg menyebabkan hidup bahagia:

1. Parahyangan
2. Pawongan
3. Palemahan

Konsep palemahan diimplementasikan dengan SAD KERTIH (6 tindakan yg bisa dilakukan utk pelestarian Lingkungan Hidup). Salah satunya adalah:

Wana Kertih

Wana Kertih dalam tataran filosofi Hindu, prinsip perlindungan hutan dapat dilihat pada sejumlah pustaka suci. Upacara Wana Kertih adalah merupakan bagian dari Sad Kertih, yang bermakna menjaga keharmonisan hidup manusia dengan Tuhan, keharmonisan hidup antara sesama umat manusia dan menjaga keharmonisan umat manusia dengan lingkungannya. Di hutan umumnya di bangun pura Alas Angker (hutan lindung) untuk menjaga kelestarian hutan secara niskala, di hutan juga ada upacara pakelem ke hutan atau ke gunung. Hutan dalam lontar Bhuwana Kosa VIII, 2-3 dikatakan sebagai sumber penyucian alam dimana patra (tumbuh-tumbuhan) dan pertiwi (tanah) merupakan pelebur dari segala hal yang kotor di dunia ini. Pustaka suci Rgveda III.51.5 misalnya menyebutkan: "Indraa ya dyaava osadhir uta aapah. Rayim raksanti jiyaro vanani" yang artinya tanpa terlindungi sumber-sumber alam tersebut manusia tidak akan pernah mendapatkan kehidupan yang aman damai dan sejahtera.

Selanjutnya dalam kitab Pancawati dijabarkan mengenai tiga fungsi hutan untuk membangun hutan lestari (wana asri) yakni:

1. **Maha wana** adalah hutan belantara sebagai sumber kehidupan manusia dan pelindung berbagai sumber hayati didalamnya. Maha wana juga sebagai waduk alami yang akan menyimpan dan mengalirkan air sepanjang tahun. Air dalam ajaran Hindu seperti dinyatakan dalam Bhagawadgita¹⁴ bahwa makanan berasal dari air atau hujan. Munculnya hujan dari yadnya dan yadnya itu adalah karma. Dari ajaran Bhagawadgita itu dapat kita ambil maknanya marilah kita berkarma nyata untuk memelihara hutan yang kita miliki ini. Karena tanpa hutan yang lestari kita akan mengalami krisis air ini sama dengan krisis kehidupan. Ini mengajarkan kita agar kita mengetahui fungsi penting dari hutan dan berusaha untuk menjaganya.
2. **Tapa wana** merupakan fungsi hutan sebagai sarana dalam spiritual yang menggemakan ajaran spiritual dimana di hutan para pertapa mendirikan asram dan memanjat doa serta mengajarkan ajaran-ajaran suci ke dalam setiap hati umat manusia. Disini tersirat ajaran bahwa manusia harus menjaga tingkat kesucian dari hutan hingga orang tidak dengan seenaknya menebang pohon yang terdapat di hutan
3. **Sri wana** adalah hutan sebagai sarana ekonomi masyarakat karena dari hutanlah sebagian hasil bumi dapat dihasilkan, dengan merusak hutan berarti merusak salah satu penunjang ekonomi masyarakat.

Ketiga konsep ini sama dengan pola pikir modern dimana orang modern juga memiliki pemikiran bahwa hutan merupakan paru-paru dunia yang menjaga keseimbangan alam dan tempat menyimpan air yang menjadi sumber air tanah, hutan juga dapat menjadi tempat rekreasi untuk menenangkan diri setelah jenuh menjalani rutinitas yang hanya menghasilkan stress dan ketegangan jiwa dan hutan pula yang menjadi tempat penghasil komoditi yang bisa meningkatkan tarap ekonomi masyarakat. Hindu memiliki memiliki konsep yang luar biasa tentang hutan.



Pergeseran iklim yang terjadi saat ini yang diikuti berbagai bencana alam seperti tanah longsor, banjir, kebakaran, gempa bumi dan lain sebagainya, tidak lepas dari ulah manusia sendiri. Menjaga kelestarian alam juga merupakan upaya manusia untuk menjaga keharmonisan dan keserasian dengan alam. Hidup sebagai manusia dan makhluk hidup lainnya tidak bisa lepas dari kondisi alam beserta isinya. Semakin banyak yang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup dengan berbagai dimensinya merupakan upaya yang patut dibanggakan. Karena peduli terhadap lingkungannya.

Umat Hindu di Bali sangat menghormati keberadaan pohon dan kelestarian lingkungan. Penghormatan umat Hindu terhadap pohon ini merupakan salah satu bentuk pemujaan terhadap Dewa Wisnu dan Dewi Wasundari. Dalam mitologi Linggodbhawa disebutkan bahwa Dewa Wisnu sebagai Dewa Air menjelma menjadi babi hutan yang mencari ujung bawah dari lingga yoni. Dalam pencarian tersebut Dewa Wisnu bertemu dan kawin dengan Dewi Wasundari (Ibu Pertiwi). Dari perkawinan ini lahirlah Bhoma (bahasa Sanskerta dari pohon). Hal ini melukiskan peristiwa alam dimana air yang bertemu dengan bumi (Pertiwi) melahirkan pohon.

Wujud nyata dari penghormatan ini dapat dilihat dari adanya upacara Tumpek Uduh yang dilaksanakan setiap wuku Wariga. Tumpek Uduh dimaknai sebagai hari turunnya Sanghyang Sangkara yang menjaga keselamatan hidup segala tumbuh-tumbuhan (pohon-pohonan) agar tumbuh subur, terhindar dari hama penyakit dan memberikan hasil yang lebih baik dan berlimpah. Dijalanpun seringkali ditemukan pohon-pohon yang dilingkari dengan kain poleng (putih-hitam). Ciri ini memiliki makna filosofis yang tinggi dimana para leluhur mengajarkan untuk “memanusiakan lingkungan”, sehingga pohon-pohonan tersebut akan diperlakukan layaknya memperlakukan manusia. Manusia diharapkan menghindari penebangan pohon namun apabila hal tersebut terpaksa dilakukan maka diharapkan setiap penebangan pohon selalu diikuti dengan penanaman pohon lain di sebelah pohon yang ditebang itu. Tradisi ini pun hingga kini tetap dipertahankan.

Prinsip perlindungan hutan yang terkandung dalam berbagai instrumen hukum nasional khususnya pada Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan sesungguhnya berakar pula dari hukum adat. Sejak masa kerajaan di Bali telah dikenal profesi Mantri Juru Kayu atau kini dikenal dengan sebutan Menteri Kehutanan. Dalam Lontar Manawa Swarga dinyatakan bahwa barang siapa yang menebang pohon tanpa izin Raja akan didenda sebesar lima ribu kepeng. Sanksi tersebut diikuti dengan sanksi 5 spiritual berupa peneanaan kutukan agar kepalanya botak bagi orang yang menebang pohon sembarangan.



Peraturan

Sanksi terhadap pengerusakan hutan juga terkandung dalam awig-awig desa pakraman, antara lain desa pakraman Buahon, Kintamani, Bangli yang mengadaptasikan pesan leluhur mereka dalam menjaga kawasan hutan. Pesan leluhur tersebut dimuat dalam 23 lembar prasasti yang disebut "Prasasti Bhatara Ratu Pingit" dan disimpan di sebuah batu berlubang di Hutan Alas Kekeran yang disakralkan sebagai tempat roh para leluhur.

Pengaturan mengenai larangan pengerusakan hutan juga dapat dilihat dari awig-awig Desa Tenganan Pegriingsingan yang mengatur mengenai sistem pengelolaan tata hutan. Adapun isi awig-awig tersebut antarlain, larangan memetik buah-buahan seperti buah durian, buah kemiri, buah pangi serta larangan menebang pohon di dalam hutan. Aturan ini sangat ketat dan konsisten dengan penerapan sanksi baik yang bersifat material maupun sanksi yang bersifat imaterial. Pengaturan sanksi dalam sejumlah awig-awig ini sejalan dengan pemikiran dari aliran Mazhab Sejarah oleh Von Savigny mengenai volkgeist [jiwa rakyat] dimana isi hukum ditentukan oleh pergaulan hidup manusia dari masa ke masa.



Upacara/Ritual

Bentuk Upacara Wana Kertih

1. Diawali dengan upacara mapapada yaitu melakukan suatu prosesi spiritual terhadap hewan yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara. Pelaksanaan mapapada ini dilaksanakan sehari menjelang puncak karya Tawur Agung
2. Upacara Mapaselang adalah lambang bertemunya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan umat manusia, melimpahkan karunia-Nya berupa cinta kasih.
3. Upacara mulang pakelem merupakan sarana untuk menyeimbangkan hidup antara manusia dengan alam lingkungannya sebagai refleksi dari konsep Tri Hita Karana yang diwujudkan melalui upacara pelepasan hewan diberikan kebebasan untuk hidup dan berkembang biak.

Banten yang dipakai dalam upacara Wana Kertih adalah suci, macatur wedhyaghana, pikulan, panca saraswati, pucuk bahu, siwa bahu, papada saji, citra gotra, guru agung, pras, ajuman, dewa dewi, daksina, pasucian, sesayut, sesayut prascita, sesayut durmangala, padudusan werespati kalpa, pula gambal, kobon-kobonan, segehan, bebangkit agung, bebangkit abi, bebangkit bebek, dangsil, gayah, rantasan.

Dan letak upacara atau banten secara garis besarnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu, rayungan atau panggungan di jaba; paselang; sanggar tawang

Binatang dan tumbuhan yang digunakan sesuai dengan warna pengider-ider dan tempat dalam pelaksanaan upacara adalah di arah timur menggunakan ayam putih, angsa dan menggunakan sapi; di arah selatan menggunakan ayam biying (merah) dan menjangan; di barat menggunakan ayam putih siyungan (kuning) dan kidang; di utara ayam hitam dan bawi plen (anak babi yang belum dikebiri) di tengah ayam brumbun dan luwak; di barat daya menggunakan asu bang bungkem; di barat laut menggunakan penyu; dan di timur laut menggunakan kambing.

Penanaman pohon-pohonan di hutan untuk memelihara keseimbangan alam atau menjawab keharmonisan hubungan manusia dengan alam perlu diadakan penghijauan.

Fungsi Upacara Wana Kertih

1. Fungsi Pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Persembahan berupa hewan pada upacara mengandung makna pemberian kesempatan pada makhluk tersebut untuk beryadnya kepada Tuhan, untuk mendapatkan derajat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang, dan maknanya adalah penyupatan. Letak upakara atau banten secara garis besarnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu rayunan atau panggungan di jaba; paselang; sanggar tawang. Makna upakara di sanggar tawang yang lengkap dengan catur, widia, guna anca saraswati, sebagai pelambang perwujudan bagian kepala [hulu atau utama angga]. Upakara yang ditempatkan di panggung adalah sebagai wujud persembahan rasa bakti umat kepada Hyang Widhi, dan sebagai simbolisasi perlambang bagian badan atau madya angga. Upakara di sor sanggar tawang, adalah sebagai perlambang permohonan pembersihan alam semesta sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran yang sebesar-besarnya. Dalam kesatuannya dengan upakara yang lain, upakara ini juga dimaksudkan sebagai pelambang bagian kaki atau kanista angga.

Upacara Wana Kertih secara umum menggambarkan Tri Buana [Bhur, Bwah, Swah]. Dari bentuk secara analogi istilahnya personifikasi itu berbentuk Tuhan. Pelaksanaan upacara dapat mempertebal kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan menambah spiritual masing-masing umat beragama untuk lebih dapat meningkatkan sradha dan bhakti.

2. Fungsi Mohon Ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa

Upakara sebagai sarana dalam pelaksanaan suatu upacara agama. Pelaksanaan Upacara Wana Kertih memiliki fungsi untuk permohonan maaf atau mohon untuk diampuni atas segala kesalahan dan kehilapan yang telah di perbuat, seperti yang dilukiskan dalam bentuk banten. Dengan persembahan upakara atau banten yang ditunjukkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa supaya diberi ampun dan mendapatkan kedamaian atau keharmonisan. Keharmonisan yang dinamis dan produktif untuk menghasilkan nilai-nilai spiritual dan material secara seimbang. Dalam kehidupan bersama keharmonisan yang dinamis, produktif berdasarkan kebenaran [Dharma] dan persamaan harkat dan martabat merupakan unsur yang

mutlak. Keharmonisan akan terganggu kalau tidak berdasarkan kebenaran dan persamaan harkat dan martabat. Persatuan akan harmonis dan produktif apabila persatuan itu merupakan tenunan warna-warni yang indah dan memukau. Tujuan upacara agama adalah untuk menumbuhkan sikap dan prilaku yang semakin dekat dengan Tuhan. Rasa dekat dengan Tuhan itu akan menumbuhkan prilaku yang semakin luhur.

3. Fungsi Sebagai Pelestarian Alam

Menyadarkan adanya pentingnya hutan pohon-pohonan yang ditanam dalam pelaksanaan upacara Wana Kertih adalah pohon beringin, kayu lamtoro gung, kayu enau, kayu randu, kayu jati, kayu mahoni, kayu kamper, kayu meranti, kayu akasia, kayu cemara, kayu dapdap, kayu cempaka, kayu albasi, bambu, dan rotan. Melalui penanaman pohon tersebut berfungsi untuk melestarikan alam, menjaga kelestarian hutan, menghindari hutan menjadi gundul. Hutan gundul merupakan pertanda akan terjadi kekeringan, kurangnya resapan air.

4. Fungsi Menyadarkan Akan Pentingnya Hutan

Upacara Wana Kertih merupakan Upacara Bhuta Yadnya adalah bertujuan untuk mewujudkan bhuta hita yaitu mensejahterakan alam. Alam yang sejahtera adalah alam yang cantik atau harmonis. Dalam Sarasamuscaya sloka 135 alam yang sejahtera [bhuta hita] adalah suatu syarat utama dan pertama untuk mewujudkan tujuan hidup mencapai dharma, artha, kama dan moksha. Untuk menanamkan nilai spiritual kepada umat manusia agar memiliki wawasan kesemestaan alam, sebagai tempat tumpuan konsentrasi pada waktu berupacara atau sembahyang. Untuk mempertemukan atau menyatukan antara konsep yang abstrak dengan yang riil yaitu pertemuan antara sekala dan niskala. Karena upacara Wana Kertih itu tindakan langkah ritual.

5. Fungsi Penyupatan Para Bhuta Menjadi Somya

Caru secara umum adalah untuk menetralkan unsur negatif menjadi positif. Mengubah kekuatan bhuta kala menjadi somya, kembali kepada unsur kebaikan. Artinya hutan agar betul-betul berfungsi sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan hidup. Alam semesta adalah suatu kesatuan dan saling bergantung satu sama lain. Tidak ada benda mengada sebagai eksistensi yang terpisah dari yang lainnya. Setiap orang bergantung kepada yang lain atas kelahiran fisik., eksistensi, pengetahuan dan kebudayaan dan keperluan-keperluan hidup lainnya. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Cemerlang, Maha Besar yang bergelar Narayana atas kehendak-Nya tercipta semua makhluk yang memenuhi dunia [Bhur], udara [Bhuwah] dan angkasa [Swah]. Dari Narayana tercipta kehidupan, alam pikiran, semua indra, angkasa, udara, sinar, air dan bumi yang menjadi tumpuan alam semesta. Untuk menghormati dan rasa terima kasih kepada Hyang Widhi Wasa telah diciptakan semua alam semesta ini maka diadakan upacara Tawur Agung.

Makna Upacara Wana Kertih

1. Makna keharmonisan berdasarkan konsep Tri Hita Karana adalah melalui upacara Wana Kertih diharapkan dapat memberikan makna lebih meningkatkan sradha dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui upacara tersebut dapat menjalin keharmonisan sesama umat manusia, hal ini dibuktikan bahwa pada saat upacara berkumpul seluruh umat Hindu untuk saling berinteraksi memupuk kebersamaan menjaga keharmonisan hidup sesama umat manusia. Makna yang mendalam yang yang diharapkan adalah kecintaan umat manusia kepada lingkungan hidup.
2. Makna dari Upacara Wana Kertih yaitu suatu korban suci kepada unsur-unsur alam baik yang berwujud nyata maupun tidak nyata yang dilaksanakan di hutan untuk menghilangkan atau melenyapkan pengaruh-pengaruh negatif dari alam gaib, sehingga para bhuta akan somya sesuai sifat dan tempat yang dimilikinya dan bhuta kala tidak akan mengganggu kehidupan di dunia ini.



Program/ Inisiatif Terkait

1. Prinsip perlindungan hutan yang terkandung dalam berbagai instrumen hukum nasional khususnya pada Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan sesungguhnya berakar pula dari hukum adat. Sejak masa kerajaan di Bali telah dikenal profesi Mantri Juru Kayu atau kini dikenal dengan sebutan Menteri Kehutanan. Dalam Lontar Manawa Swarga dinyatakan bahwa barang siapa yang menebang pohon tanpa izin Raja akan didenda sebesar lima ribu kepeng. Sanksi tersebut diikuti dengan sanksi 5 spiritual berupa pengenaan kutukan agar kepalanya botak bagi orang yang menebang pohon sembarangan.
2. Penanaman pohon-pohonan di hutan untuk memelihara keseimbangan alam atau menjawab keharmonisan hubungan manusia dengan alam perlu diadakan penghijauan.

ISLAM





Q.S. Al-Baqarah: 30

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

QS. Al-An'am: 165

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian [yang lain] beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

QS. Asy-Syu'araa` (26): 183

Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Hadist dari Jarir ibn Abdullah ra

Rasulullah saw bersabda: "Sayangilah setiap makhluk di bumi niscaya kalian akan disayangi oleh Dzat yang di langit". (HR. Abu Dawud, al-Turmudzi, dan al-Hakim).

Surat Al-Arum: 41

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya mereka merasakan sebahagian dari [akibat] perbuatannya, agar mereka kembali [ke jalan yang benar].

Prinsip

- Manusia adalah Khalifatullah fil Ard, memegang amanah dan diberi rahmat untuk menjaga bumi alam dan segala isinya mulai dari manusia, alam, tumbuhan dan binatang. Pada zaman ini adalah zaman berkembangnya ekonomi ekstraktif dimana konsepnya adalah uang dan sumberdaya alam sekarang lebih bernilai dari pada uang dan sumberdaya alam yang akan datang [karena inflasi], maka dari itu cenderung sumber daya alam bumi di kurus habis. Bertolak belakang dengan konsep ekonomi syariah bahwa produksi sekarang dan nanti akan sama saja, harus seimbang dan berkelanjutan. Bank syariah membuat peraturan syarat untuk memberikan bantuan dana kepada perusahaan yang menjaga lingkungan. Karena setelah di teliti salah satu sebab kerusakan lingkungan adalah faktor ekonomi.
- Sebagai wakil Allah, manusia wajib [secara aktif] untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam ini adalah bersifat sebagai pemelihara atau penjaga alam [al-rab al alamin]. Jadi, sebagai wakil [khalifah] Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Menjaga bumi ini berarti menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.
- Kerusakan di darat dan di laut adalah ulah manusia, maka Allah akan mendatangkan azabnya bagi mereka yang berbuat kerusakan. Di dalam Islam juga masalah lingkungan menjadi perhatian, misalnya jika di dalam perang ada aturan tidak boleh menebang dan membakar pohon. Salah satu sunah nabi lainnya adalah ketika wudhu tidak boleh memakai air berlebihan. Dari hal ini dalam Islam manusia adalah Khalifah Fi Ar yang artinya di muka bumi untuk memakmurkan bumi, dan Hablum Minallah dan Hablum Minanas dengan menjalankan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, dan hubungan yang baik antara manusia dengan alam, hewan dan tumbuhan.
- Bumi ini merupakan tempat sujud, berarti konsekuensinya harus suci. Maka dari itu kewajiban umat Islam untuk mensucikan bumi dengan cara memelihara lingkungan. Hutan itu adalah contoh dari bumi yang suci karena belum tersentuh oleh kotoran-kotoran manusia. Konsekuensi lainnya umat muslim perlu air untuk shalat, konsekuensinya sumber air adalah hutan, maka dari itu hutan terutama hutan di pegunungan harus dijaga.
- Melindungi hutan adalah sebuah keniscayaan karena menjaganya dari kerusakan. Salah satu landasan teologis adalah

Firman Allah yang tidak boleh berbuat bahaya terhadap diri sendiri juga tidak boleh berbuat bahaya kepada orang lain. Ketika kita melakukan kerusakan hutan berarti kita melakukan tindakan bahaya terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebagai seorang ulama wajib untuk turut serta menyuarakan soal kemanusiaan agar umat bisa mengikuti, agar kembali ke jati diri sebagai pengawal umat. Sebagai umat islam juga wajib melawan perusak lingkungan karena saat seseorang mengakui dirinya muslim tapi masih merusak lingkungan maka keimanannya perlu di pertanyakan.

- Hutan adalah anugerah dan titipan Allah yang sangat penting untuk dijaga, sehingga manusia tidak absolut memilikinya. Pemahaman yang absolut “memiliki” kecenderungan akan membawa sikap semena-mena dan bebas memanfaatkan dan melakukan apapun pada nya, maka harus ada islah dengan alam. Ketika Islam dijauhkan dari publik justru menambah kerusakan hutan dan alam, maka seharusnya Islam didekatkan dengan masyarakat guna melindungi hutan dari kerusakan.
- Hutan bukan sesuatu yang tidak bisa disentuh. Kalau hutan dimitoskan maka akan terjadi kemusyrikan. Pemanfaatan hutan itu harus sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan.



1. Fatwa MUI No. 30 tahun 2016 tentang 'Hukum Pembakaran Hutan dan Lahan serta Pengendaliannya'
2. Fatwa MUI No. 4 tahun 2014 tentang 'Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem'
3. Fatwa MUI No. 2 tahun 2010 tentang 'Daur Ulang Air'
4. Fatwa MUI Nomor 001/MUNAS-IX/MUI/2015 tentang 'Pendayagunaan Harta Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf untuk Pembangunan Sarana Air Bersih dan Sanitasi bagi Masyarakat'

Upacara/Ritual

Melakukan penghijauan adalah ibadah, orang yang sedang umroh atau naik haji dilarang untuk menebang pohon. Ada berbagai hadits nabi yang membicarakan tentang lingkungan, salah satunya adalah tanamlah pohon walau besok akan kiamat karena menanam pohon adalah bagian dari sedekah. Ketika kita menanam pohon, pohon itu menghasilkan buah dan buahnya dimakan oleh burung, maka itu adalah bagian dari sedekah.

Program/ Inisiatif Terkait

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan gerakan Siaga Bumi telah memelopori teretusnya program EcoMasjid, yakni Masjid sebagai rumah ibadah yang ramah lingkungan contohnya secara lisan dan tindakan dalam mengelola air dan sampah. Gerakan Ecomasjid di Indonesia adalah yang terbesar di dunia, karena ada 1800 masjid yang akan turut serta. Info lengkapnya ada di web <http://ecomasjid.id/>.
2. MUI membuat program pendayagunaan hutan dengan bijak contohnya sebagai sumber ekonomi yang berkelanjutan sebagai daerah wisata (sustainable tourism). MUI bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata untuk melestarikan hutan lewat pariwisata dimana dengan pariwisata bisa memberdaya gunakan masyarakat sekitar hutan, menyerap tenaga kerja dan pendatang, contohnya mall islami (mall yang sesuai dengan syariat Islam, bisa mendapatkan informasi tentang kehalalan suatu produk).
3. Pada Rakernas DMI 2018 akan diperdengarkan program terkait isu perlindungan hutan, dan itu akan menjadi inspirasi untuk komunitas lainnya metode penyebarannya melalui ikatan remaja masjid, seperti Dai konservasi dan Dai satwa langka.
4. DMI mempunyai program yang menarik peran lansia dalam promosi pelestarian hutan. Umumnya lansia menjadi pelanggan setia untuk traveling. Contohnya menggandeng lansia untuk pariwisata hutan/ pantai, menyumbang pohon, melepas bibit penyu.

5. Pengurus Cabang NU (PCNU) Jombang, Jawa Timur mendapat amanah sekaligus kepercayaan untuk mengelola hutan Perhutani seluas seratus hektar, hasil kerjasama PBNU dan KemenLHK. Pengelolaan hutan ini diyakini membawa 2 kepentingan sekaligus bagi NU yaitu pengelolaan hutan produksi juga tradisi budaya Islam Nusantara.
6. Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting Sumberklompok membentuk organ taktis yang khusus untuk melakukan konservasi lingkungan hutan dan sosial, yang kemudian diberi nama KTH Sawo Kecil pada tanggal 18 Agustus 2017. Salah satu kegiatannya adalah adopsi pohon jenis Sawo Kecil, yang ditanam oleh wisatawan dan bagi siapapun yang peduli lingkungan.
7. PP 'Aisyiyah menggunakan metode program melalui pengajian diantaranya mengajak para peserta pengajian menanam pohon dan mengajarkan pada anak-anak mereka untuk menanam pohon dan melestarikan hutan, memasukan materi melestarikan lingkungan ke dalam Paud & Tk Aisyiyah untuk mendamaikan lingkungan salah satunya menanam pohon (salah satu amal soleh seseorang harus dibuktikan dengan tindakan). Secara umum materinya sudah ada dan sudah di jalankan, hanya tinggal dilanjutkan saja
8. Program Kampung Islami oleh PP Muhammadiyah: Karakteristik dari masyarakat Islami (kampung Islami) adalah di kiri kanannya banyak pohon, sehingga di kampus-kampus dan sekolah-sekolah Muhammadiyah harus banyak pohon. Karakteristik lainnya yang berkenaan dengan lingkungan, kampung yang Islami itu adalah yang banyak air. Sebagaimana surat Albaqoroh, Surga itu banyak air yang mengalir. Air akan mengalir kalau ada yang mengendalikan dan yang mampu mengendalikan air adalah pohon. Muhammadiyah telah membuat basis-basis teologi tentang perlindungan lingkungan, telah dibukukan dan telah sampai pada fase bagaimana aksi menyelamatkan lingkungan.
9. PP Muhammadiyah sudah banyak materi melalui portal website khusus lingkungan yakni www.lingkunganmu.com. Ada juga program audit lingkungan mandiri. Salah satunya keberadaan pohon dan adanya air yg mengalir. Ini menjadi kebijakan yang akan di lakukan oleh universitas dan rumah sakit muhammadiyah. Mengelola hutan pendidikansalah satunya di Palangka Raya. Muhammadiyah lounching sekolah sungai. Project nya sungai di Jogjakarta. Muhammadiyah punya kampus 166, kkm nya harus ada tema lingkungan terakir di resmikan di sukabumi salah satunya di gunung salak dan di lakukan oleh anak muda. Hutan kemasyarakatan, hutan yg di kelola masyarakat itu lebih greened dari pada yang di kelola oleh pemerintah atau perusahaan. Ada istilah "Laukna dapet airna herang", intinya Muhammadiyah berteman dengan perusahaan dan pemerintah, tidak mau berhadapan dengan siapapun tapi berkerja bersama-sama.

KHONGHUCU



The word "Ayat" is written in a green, cursive font. To its left is a small yellow icon of a rolled-up scroll with a green ribbon. Below the word is a green wavy underline.

Ayat

- Kitab suci banyak berberbicara tentang perlunya keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup meskipun ayat-ayat tentang pelestarian alam tentunya tidak selengkap seperti apa yang digambarkan ilmu pengetahuan sekarang, yang bicara lebih spesifik soal pencemaran, pengrusakan dan sebagainya.
- Namun kelestarian gunung, hutan, hewan dan tumbuhan cukup banyak dibahas di dalam kitab Wu Jing, Si Shu dan Xiao Jing. Beberapa ayat di antaranya yang dibahas di sini, setidaknya bisa memberi gambaran besar bahwa agama Khonghucu, juga sangat menaruh perhatian akan pentingnya kelestarian lingkungan.
- Sebuah ayat indah dalam kitab Zhong Yong ada baiknya kita renungkan bersama, “Demikianlah Tian menjadikan segenap wujud masing-masing dibantu sesuai dengan sifatnya. Kepada pohon yang bersemi dibantu tumbuh, sementara kepada yang condong dibantu roboh”.

The word "Prinsip" is written in a green, cursive font. To its left is a green circular icon composed of three curved segments. Below the word is a green wavy underline.

Prinsip

Pada hakikatnya agama Khonghucu melihat manusia, bumi sebagai bagian dari alam semesta dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan dalam kaitan terbangunnya kehidupan makro yang lestari dan harmonis. Dalam bahasa Khonghucu disebut Tian, Di, Ren. Berbekal pesan dan firman Tuhan yang disampaikan lewat para nabi, manusia diajarkan dan juga disadarkan untuk hidup sesuai dengan Jalan Suci atau Jalan Kebenaran Tuhan.

Menjaga kelestarian dan keseimbangan alam adalah kewajiban dan tanggung jawab kita bersama. Jalan terbaik untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan adalah dengan hidup secara harmonis dengan alam. Nasihat para pakar lingkungan dan juga nasihat para nabi yang tertuang dalam kitab-kitab suci wajib ditaati. Bila tidak maka suatu saat nanti kita sendiri pun akan terkena dampak negatif rusaknya lingkungan.

Peraturan

Bencana alam yang terjadi sesungguhnya buah dari perbuatan manusia sendiri. Meski terkesan datang sebagai fenomena alam biasa, namun sesungguhnya alam hanya merespon ketidakseimbangan yang terjadi akibat ulah manusia sendiri secara akumulatif, untuk kemudian alam secara alami mencari keseimbangan baru. Dengan demikian menjadi jelas pula tindakan menyalahkan alam dan berkeluh-kesah kepada Tian, adalah tindakan sia-sia. bila tidak diikuti kesadaran diri yang kuat, untuk berusaha keras melakukan pembenahan demi pembenahan setiap hari.

Upacara/Ritual

Zeng Zi, salah satu murid utama Nabi Agung Kong Zi, mengatakan bahwa memotong pohon dan hewan ada waktunya. Intinya harus diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu kelestarian pohon dan hewan itu sendiri. Nabi Kong Zi malah bersikap lebih tegas menanggapi kata-kata Zeng Zi tadi, beliau mengatakan, bahwa orang yang memotong pohon dan hewan tidak pada waktunya, disebutnya tidak berbakti. Dalam agama Khonghucu, salah satu hukuman yang paling berat, adalah ketika seseorang dikatakan tidak berbakti, baik kepada orang tua mereka, yang dituakan, guru, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan. Salah satu wujud perilaku laku bakti atau Xiao adalah mampu menjaga nama baik dan warisan orang tua. Dengan demikian bila seseorang tidak bisa ikut menjaga kelestarian alam, maka sebenarnya ia pantas juga disebut tidak berbakti.

Dalam kitab Li Ji, larangan itu lebih dipertegas. Sarang-sarang telur, serangga yang belum berbentuk, hewan yang masih muda, juga dilarang untuk diganggu. Menangkap ikan pun tidak boleh dengan cara membendung dan menguras sungai atau rawa. Di samping cara ini bisa mengakibatkan semua ikan, baik yang besar atau kecil, habis terkuras, juga akan mengganggu kelestarian lingkungan yang telah terbentuk selama ini. Hewan-hewan dan tumbuhan lain yang tidak diminati manusia pun, pada akhirnya juga akan ikut terganggu dan atau ikut terbuang secara percuma.

Pada satu kesempatan Meng Zi, salah seorang tokoh besar agama Khonghucu, juga memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam pada seorang raja yang berkonsultasi padanya. Pada intinya Meng Zi mengatakan bahwa salah satu kunci menjadi raja yang dicintai adalah bila mampu mensejahterakan rakyat. Salah satu cara mensejahterakan rakyat adalah dengan menjaga kelestarian sumber penghidupan, seperti hutan, hewan, sungai, gunung dan hal-hal lain yang terkait dengannya.

Program/ Inisiatif Terkait

1. Kegiatan memperhatikan kebersihan lingkungan saat sebelum dan sesudah beribadah, disertai penjelasan akan pentingnya menjaga kelestarian pepohonan disekitar rumah ibadah.
2. Eco-Klenteng bekerjasama dengan program Eco-Rumah Ibadah bersama dalam kegiatan gerakan Siaga Bumi.

KRISTEN





Ayat

- Kejadian Bab 2-3

Di dalam Alkitab tercatat saat Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, mereka berada di Taman Eden, yang secara umum ditafsirkan sebagai hutan. Sehingga dengan kata lain adalah hutan adalah tempat yang penting dan sakral. Hutan adalah tempat persekutuan Illahi, tempat bertemunya Tuhan dengan manusia.

- Ajaran tentang manusia yang dititipkan untuk mengelola alam, bumi, hewan, tanaman, segala keanekaragaman hayati dan segala isi serta tempatnya termasuk hutan. Manusia harus hidup dalam kecukupan, dan memastikan ciptaan lainnya tercukupi kebutuhannya. Tafsir ini disimpulkan dari lima ayat dan kitab di Alkitab, sebagai berikut:

1. Kejadian 1:26 “Lalu Allah berfirman, ‘Marilah kita menjadikan manusia menurut gambar kita, dalam rupa kita, dan biarkan mereka memerintah atas ikan laut dan burung-burung di udara, atas ternak, atas seluruh bumi, dan atas semua makhluk yang bergerak di tanah.’”
2. Yesaya 11: 9 “Mereka tidak akan melukai atau membinasakan di atas gunung-Ku yang kudus, karena bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang Tuhan ketika air menutupi laut.”
3. Yesaya 43: 20-21, “Hewan-hewan liar menghormati saya, serigala dan burung hantu, karena saya memberikan air di padang pasir dan sungai di gurun, untuk memberi minum kepada umat saya, orang pilihan saya, orang-orang yang saya bentuk untuk diri saya sendiri bahwa mereka semoga memberitakan pujian saya.”
4. Ayub 12: 7-10 “Tetapi tanyailah binatang-binatang, dan mereka akan mengajar kamu, atau burung-burung di udara, dan mereka akan memberitahumu; atau berbicara kepada bumi, dan itu akan mengajar kamu, atau membiarkan ikan-ikan lautan memberi tahu Anda. Manakah dari semua ini yang tidak tahu bahwa tangan Tuhan telah melakukan ini? Di tangannya adalah kehidupan setiap makhluk dan nafas seluruh umat manusia.”
5. Matius 6:11, “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.”

- Demikian juga ada pengingat yang sudah dituliskan dalam ayat-ayat di bawah ini mengenai manusia pada dahulu yang pernah merusak alam serta penglihatan ke depan akan sifat manusia yang rentan menghancurkan.

1. Yeremia 2: 7 “Aku membawa kamu ke negeri yang subur untuk memakan buahnya dan hasil yang kaya. Tetapi kamu datang dan menajiskan negeriku dan membuat warisanku menjijikkan.”
2. Wahyu 11:18 “Bangsa-bangsa marah, dan murka-Mu telah tiba. Waktunya telah tiba untuk menghakimi orang mati, dan karena memberi hadiah kepada hamba-hamba-Mu para nabi dan orang-orang kudusmu dan mereka yang menghormati namamu, baik kecil maupun besar — dan karena menghancurkan mereka yang menghancurkan bumi.”

Prinsip

- Allah sebagai Pencipta, sekurang-kurangnya mempunyai dua implikasi, pertama: Allah adalah pencipta dan manusia bukan pencipta. Kedua, manusia betapapun luhur martabatnya, tetaplah suatu ciptaan. Manusia perlu sungguh menerima fakta tentang diri dan keberadaannya sebagai ciptaan, seperti makhluk-makhluk lainnya di bumi. Semua adalah ciptaan, manusia bukan pencipta.
- Manusia itu adalah wakil Tuhan dan berkuasa terhadap ciptaan-Nya, tapi ada beberapa penafsiran yang salah tentang kata “berkuasa”. Maka ada penyimpangan Firman Tuhan tentang pemakaian alam secara besar-besaran. Tetapi makna yang sebenarnya manusia sebagai wakil Allah, bukan mengkonsumsi sebanyak-banyaknya dari alam, tetapi memelihara keberlangsungan dan keberlanjutan bumi supaya segala ciptaan-Nya tetap terjaga karena bumi adalah rumah kita bersama (konsep oikumene). Lima tahun belakangan gereja bergumul soal 4 isu yang terjadi di bangsa ini, yaitu: ketidakadilan, radikalisme, kemiskinan, dan lingkungan hidup. Isu inilah yang harus dihadapi dengan keseharian. Konsep hutan sendiri di dalam Alkitab di kitab kejadian tertulis hutan adalah tempat yang memberikan kesejukan, kenyamanan ada sumber kehidupan disana.
- Ketika Tuhan menciptakan di hari penciptaan, alam ini ada isinya adalah hutan dan baik adanya. Di dalam hutan itu ada keberlanjutan, karena di situ ada keanekaragaman seperti Indonesia yang adalah beragam, maka keberagaman Indonesia bisa terus bertahan jika belajar dari hutan. Bumi ini sering disebut Mother Earth/ Mother Nature, yaitu bagaimana merefleksikan seorang ibu yang selalu penuh dengan kasih sayang, memberi tanpa meminta balasan, memberikan kehidupan, dan hutan menjadi salah satu bagian dari penyedia karena di dalam hutan itu ada air dan pangan salah satunya.

Upacara/Ritual

Bisa dibayangkan jika umat Kristen dan umat beragama lainnya benar-benar memiliki spiritualitas ataupun semangat keugaharian, kesadaran bersama dalam hal merestorasi dan melindungi hutan di sekitar tempat ia tinggal tentu bukan hal yang mustahil. Sangat dibutuhkan komitmen diri untuk mengembangkan spiritualitas ini. Dalam kaitannya dengan iman Kristen, seseorang harus “memikul salib” agar spiritualitas ini benar-benar menyatu dalam pikiran, perkataan dan tindakannya; sebagai manifestasi kasih terhadap seluruh ciptaan Tuhan.

Dalam Gereja Katolik, perayaan sakramental mendapat tempat utama, di mana unsur-unsur alam ciptaan menjadi tanda dan lambang nyata: air dalam sakramen baptisan, minyak dalam sakramen untuk Orang Sakit, roti dan anggur dalam ekaristi. Kehadiran unsur-unsur alam ciptaan dalam liturgi sakramen bagi Gereja Katolik merupakan pengakuan dan penegasan kembali tradisi liturgi kosmik: manusia senantiasa berrelasi dengan Allah dalam dan bersama ciptaan.

Program/ Inisiatif Terkait

1. Seruan Paus bergema di dalam penganut agama Katolik, bukan saja melalui pengajaran iman dan ibadah, tetapi juga melalui lembaga-lembaga pendidikan yang semakin mengarus-utamakan pemahaman, kesadaran dan tanggungjawab untuk memulihkan ciptaan. Pada tanggal 25 Mei 2015 Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik dengan judul: Laudato Si, tentang Perawatan Rumah kita bersama. Paus mengangkat sejumlah persoalan lingkungan hidup yang sedang mengancam kita semua. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang menyuapi dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan. Saudari ini sekarang menjerit karena kerusakan yang telah kita timpakan kepadanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.” Begitulah Paus Fransiskus memulai bait-bait awal ensiklik keduanya. Didahului dengan ucapan “Laudato Si’, mi’ Signore,” “Terpujilah Engkau, Tuhanku,” yang ia kutip dari ucapan Santo Fransiskus dari Asisi, pendahulunya ratusan tahun lalu, Paus Fransiskus memulai penegasan sikapnya yang

lahir dari refleksi keimanan atas realitas dunia yang hadir saat ini. Dua ratus empat puluh enam paragraf dari keseluruhan ensiklik ini berbicara soal bagaimana seharusnya manusia beragama dan beriman bersikap atas alam dan lingkungannya.

2. Pada Sidang Raya 2014, PGI menekankan spiritualitas ugahari agar menjadi bagian dalam kehidupan umat Kristen. Spiritualitas ini dilandasi semangat hidup dalam kecukupan dan/atau kebersahajaan. Bahwa Tuhan telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini sungguh amat baik adanya, dan Ia juga telah menyediakan segala sesuatunya cukup bagi seluruh ciptaan-Nya. Tuhan Yesus telah mengajak umat-Nya untuk hidup dalam perspektif kecukupan ini seperti dalam doa yang diajarkan-Nya: "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya" [Matius 6 : 11]. Kita harus hidup dalam kecukupan, dan memastikan ciptaan lainnya tercukupi kebutuhannya.
3. PGI mendorong gereja-gereja di Indonesia terutama gereja di bawah naungan PGI untuk mengkampanyekan memakai wadah tempat makan dan minum yang ramah lingkungan saat kegiatan-kegiatan gereja walaupun masih ada beberapa yang masih memakai plastik. PGI juga mendorong umat untuk melawan keserakahan dengan hidup lewat kesederhanaan dan kebersahajaan.

Kegiatan Program Hutan itu Beragam 2018

1.

Peluncuran Program, 30 Juli 2018 di Ruang Rimbawan II, Gedung Mangzala Wanabakti, Jakarta

3.

Diskusi Ahli Keagamaan Terkait Perlindungan dan Pelestarian Hutan, 2 Oktober 2018

5.

Kampanye online road to Hari Hutan Indonesia dan Perayaan Bersama Hari Hutan Indonesia Maret-Mei 2019

2.

Kunjungan ke 12 Lembaga Keagamaan, selama Agustus-September 2018

4.

Kegiatan 4: Interfaith Youth forest Camp 16-18 februari 2019

Buku ini merupakan kumpulan materi berupa informasi perlindungan hutan dari sudut pandang agama-agama yang diakui di Indonesia. Tujuannya dalam rangka pembuatan media komunikasi dan edukasi yang digerakkan oleh para penganut agama untuk meningkatkan kecintaan dan aksinya menjaga serta melindungi hutan. Jika ada kesalahan, tambahan informasi serta kritik dan saran lainnya, silakan hubungi kami di:

email **admin@hutanitu.id** atau media sosial **[@hutanituid](https://www.instagram.com/hutanituid)**.

Salam #JagaHutan!